

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA VIDEO ANIMASI SUKACA TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA
KELAS VI DI SKH NEGERI 2 KOTA SERANG**

Askia Nurfadhilah¹, Neti Asmiati², Sayidatul Maslahah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: ¹askia.nurfadhilah@gmail.com, ²neti.asmiati@untirta.ac.id,

³sayidatulmaslahah@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of using Sukaca animated video media on the early reading ability of students with intellectual disabilities (tunagrahita) in Grade VI at SKh Negeri 2 Kota Serang. The study employed a quantitative approach with a Single Subject Research (SSR) method using an A-B-A design. The subject was one male student with intellectual disabilities in Grade VI. Data were collected through an early reading ability test covering 18 sub-indicators of syllable and word reading. The results showed that in baseline-1 (A1), the mean percentage was 17% (stable across 4 sessions). During the intervention phase (B), scores increased progressively from 69% to 85%, with a mean level of 78.37% across 8 sessions. In baseline-2 (A2), the mean stabilized at 72% across 4 sessions, which was higher than baseline-1. The overlap percentage from A1 to B was 0%, and from B to A2 was 25%. These findings confirm that the use of Sukaca animated video media has a significant positive effect on the early reading ability of students with intellectual disabilities.

Keywords: *children with intellectual disabilities, early reading, Sukaca animated video, single subject research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video animasi sukaca terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita kelas VI di SKh Negeri 2 Kota Serang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Single Subject Research (SSR) desain A-B-A. Subjek

penelitian adalah satu orang anak tunagrahita laki-laki kelas VI SD. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan membaca permulaan yang mencakup 18 sub-indikator membaca suku kata dan kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase baseline-1 (A1) rata-rata persentase sebesar 17% (stabil pada 4 sesi). Pada fase intervensi (B), skor meningkat secara progresif dari 69% hingga 85% dengan mean level 78,37% pada 8 sesi. Pada fase baseline-2 (A2), rata-rata stabil di angka 72% selama 4 sesi, lebih tinggi dari baseline-1. Persentase overlap dari A1 ke B sebesar 0%, dan dari B ke A2 sebesar 25%. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan media video animasi sukaca berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita.

Kata Kunci: anak tunagrahita, membaca permulaan, video animasi sukaca, single subject research

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap anak dalam proses pendidikan. Menurut Tarigan (2015), membaca adalah suatu proses untuk menemukan pesan yang diinginkan oleh penulis melalui media tulisan. Tahapan awal dari proses membaca dikenal sebagai membaca permulaan, yang berfokus pada pengenalan simbol-simbol atau tanda-tanda yang terkait dengan huruf-huruf sebagai dasar bagi anak untuk melanjutkan ke tahap membaca berikutnya. Tujuan membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenali, mengingat, mengubah, memahami, dan menyuarakan tulisan

dengan intonasi yang tepat sehingga pada akhirnya mereka dapat membaca dengan lancar.

Kemampuan membaca permulaan harus diupayakan sejak dini, karena merupakan dasar dalam membaca. Ningrum (2018) menyatakan bahwa keberhasilan anak dalam kegiatan pembelajaran terletak pada kemampuan menerjemahkan simbol bahasa tulisan yang dapat dicapai melalui kemampuan membaca permulaan sejak jenjang kelas rendah. Semakin baik membaca permulaan anak, maka semakin cepat pula anak dalam menerjemahkan materi pembelajaran yang tertuang dalam bentuk tulisan.

Bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, kemampuan membaca permulaan tetap penting untuk dikembangkan sesuai kapasitas masing-masing. Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dalam fungsi kecerdasan, sosial, emosi, kepribadian, dan fungsi mental lain sehingga anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jayanti (2019) menyatakan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki hambatan belajar seperti berbahasa baik secara verbal maupun tertulis, persepsi, konsentrasi, dan daya ingat, sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan anak di bidang akademik.

Berdasarkan observasi awal di SKh Negeri 02 Kota Serang, peneliti menemukan seorang anak tunagrahita sedang kelas VI SD berinisial Z yang belum mampu membaca suku kata meskipun anak mengenal huruf. Saat diminta membaca kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata, anak cenderung membaca per huruf. Selain itu, subjek menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap hal-hal visual seperti gambar dan video. Guru telah mengupayakan berbagai media seperti gambar

disertai kata serta tulisan di papan tulis, namun belum memberikan hasil yang optimal.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media video animasi interaktif. Media video animasi sukaca (suku kata baca) merupakan media pembelajaran dalam bentuk video dua arah yang menggabungkan unsur visual, audio, teks, dan gambar animasi yang menarik. Media ini dapat membantu anak mengenal huruf, memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, serta merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Menurut Sudrajat (2010), media video animasi sukaca mengakomodasi berbagai modalitas belajar anak secara terpadu sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video animasi sukaca terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita kelas VI di SKh Negeri 02 Kota Serang menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Single Subject Research (SSR). Menurut Prahmana (2021), Single Subject Research merupakan penelitian eksperimen untuk melihat perilaku dan mengevaluasi intervensi atau treatment tertentu atas perilaku dari suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu. Desain yang digunakan adalah A-B-A, dengan komponen: (1) Baseline-1 (A1): pengukuran kondisi awal kemampuan membaca permulaan sebelum intervensi; (2) Intervensi (B): pemberian perlakuan menggunakan media video animasi sukaca; dan (3) Baseline-2 (A2): pengukuran setelah intervensi dihentikan untuk melihat keberlangsungan perubahan.

Subjek penelitian adalah satu orang anak tunagrahita sedang berjenis kelamin laki-laki, kelas VI SD di SKh Negeri 02 Kota Serang, berinisial Z. Subjek dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang sangat rendah. Meskipun anak mengenal huruf, ia belum mampu merangkai

huruf menjadi suku kata dan kata secara mandiri. Subjek juga menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap media visual seperti gambar dan video.

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan membaca permulaan yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran. Instrumen terdiri atas 18 sub-indikator yang meliputi kemampuan membaca 10 suku kata (BA, JU, ME, JA, SA, PU, DA, SI, BO, LA, BU, KU) dan 6 kata (BAJU, MEJA, SAPU, DASI, BOLA, BUKU). Setiap indikator dinilai dengan skala skor: 0 (belum mampu), 1 (mampu dengan bantuan), dan 2 (mampu secara mandiri). Skor dikonversi ke persentase dengan membagi total skor yang diperoleh dengan skor maksimal dikali 100. Skor maksimal adalah 36 (18 indikator $\times$ skor 2).

Pengumpulan data dilakukan selama 16 sesi: 4 sesi pada fase baseline-1 (A1), 8 sesi pada fase intervensi (B), dan 4 sesi pada fase baseline-2 (A2). Pada fase A1, peneliti mengukur kemampuan awal subjek tanpa perlakuan. Pada fase B, subjek diberikan pembelajaran menggunakan media video animasi sukaca secara intensif. Pada fase A2,

pengukuran dilakukan kembali setelah intervensi dihentikan. Teknik analisis data menggunakan analisis visual grafik yang meliputi analisis dalam kondisi (panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas, jejak data, dan tingkat perubahan) serta analisis antar kondisi (perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data

tumpang tindih/overlap) sesuai panduan Sunanto dkk. (2006).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam 16 sesi pertemuan. Berikut rekapitulasi data hasil penelitian pada ketiga fase:

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

Fase	Jumlah Sesi	Rata-rata Persentase	Rentang Skor
<i>Baseline-1 (A1)</i>	4	17%	17% – 17%
<i>Intervensi (B)</i>	8	78,37%	69% – 85%
<i>Baseline-2 (A2)</i>	4	72%	72% – 72%

Pada fase baseline-1 (A1), subjek memperoleh skor stabil sebesar 17% (skor 6 dari 36) pada setiap sesi. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, subjek hanya mampu membaca tiga suku kata (BA, JU, ME) dan satu kata (BAJU) dengan bantuan, serta belum mampu membaca suku kata dan kata lainnya secara mandiri.

Pada fase intervensi (B), terjadi peningkatan yang progresif secara

berurutan: 69%, 75%, 75%, 78%, 78%, 82%, 85%, dan 85%, dengan rata-rata mean level 78,37%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video animasi sukaca memberikan pengaruh positif yang signifikan. Sifat media yang menarik, interaktif, dan memadukan elemen visual serta audio membuat subjek lebih fokus dan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada fase baseline-2 (A2), setelah intervensi dihentikan, subjek

memperoleh skor stabil sebesar 72% (skor 26 dari 36) pada setiap sesi. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan fase intervensi, perolehan ini tetap jauh lebih tinggi dari fase A1 (17%), menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh selama intervensi masih dapat dipertahankan. Pada fase ini subjek mampu membaca 13 dari 18 indikator membaca permulaan.

Analisis Dalam Kondisi

Pada fase A1, data menunjukkan kecenderungan arah mendatar (stabil) dengan persentase stabilitas 100%. Tingkat perubahan data sebesar 0 (17%–17%). Pada fase B, data menunjukkan kecenderungan arah meningkat dengan persentase stabilitas 87,5%. Tingkat perubahan data sebesar 16 poin (69%–85%), menandakan peningkatan yang bermakna. Pada fase A2, data kembali menunjukkan kecenderungan mendatar (stabil) dengan persentase stabilitas 100% dan tingkat perubahan 0 (72%–72%).

Analisis Antar Kondisi

Perubahan level data antara fase B dan A1 sebesar +52 poin (69%–17%), menunjukkan lonjakan

kemampuan yang sangat signifikan setelah diberikan intervensi. Perubahan level antara A2 dan B sebesar +3 poin (72%–69%), menandakan kemampuan yang relatif terjaga. Persentase overlap pada fase A1 ke B sebesar 0%, mengindikasikan pengaruh intervensi yang kuat. Persentase overlap pada fase B ke A2 sebesar 25% (1 dari 4 sesi). Meskipun terdapat sedikit overlap pada perbandingan B ke A2, nilai pada fase A2 tetap jauh lebih tinggi dari A1 dan intervensi dinilai efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi sukaca terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita. Peningkatan yang konsisten selama fase intervensi menggambarkan bahwa media ini sesuai dengan karakteristik belajar subjek yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap media visual dan audio. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayer (2009) bahwa gambar dan video dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui peningkatan

pemahaman konsep dengan visual yang jelas, peningkatan retensi informasi dengan kombinasi teks dan gambar, serta membantu anak memahami hubungan antara konsep dengan penyajian yang terstruktur.

Media video animasi sukaca yang dirancang secara menarik dan interaktif berhasil meningkatkan fokus dan motivasi belajar subjek. Sardiman (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik akan merangsang minat dan konsentrasi anak. Lebih lanjut, Sudrajat (2010) menjelaskan bahwa media video animasi merupakan penggabungan unsur media lain seperti audio, teks, video, image, dan grafik menjadi satu kesatuan penyajian yang mengakomodasi berbagai modalitas belajar anak, sehingga mempermudah pemberian pembelajaran.

Meskipun terdapat penurunan pada fase A2, skor 72% yang dipertahankan subjek dibandingkan 17% pada A1 menunjukkan bahwa pembelajaran melalui media video animasi sukaca memberikan dampak yang bertahan (maintenance effect). Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian SSR menurut

Sunanto dkk. (2006) yaitu adanya perubahan pada level dan kecenderungan data setelah intervensi dihentikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Apriani dan Kasiyati (2013) yang membuktikan efektivitas penggunaan media inovatif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita. Temuan ini memperluas kajian penggunaan media video animasi dalam ranah pendidikan khusus, khususnya untuk kemampuan membaca permulaan yang merupakan fondasi literasi anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video animasi sukaca berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kelas VI di SKh Negeri 02 Kota Serang. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan mean level dari 17% (baseline-1) menjadi 78,37% (intervensi), serta dipertahankannya kemampuan pada angka 72% (baseline-2). Persentase overlap 0% pada perbandingan A1 ke

B mengindikasikan pengaruh intervensi yang kuat.

Penelitian ini memberikan rekomendasi penggunaan media video animasi sukaca sebagai alternatif media pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita, baik di sekolah maupun di rumah. Guru dan orang tua dapat mengadaptasi media ini secara berkelanjutan sesuai kebutuhan dan karakteristik anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek, menggunakan variasi suku kata yang lebih beragam, serta mengembangkan media video animasi yang lebih interaktif dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdikbud.
- Apriani, C., & Kasiyati, T. (2013). Efektifitas Metode Kupas Rantai Suku Kata dalam Pembelajaran Membaca. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Arsyad, A. (2006). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jayanti, N. (2019). Hambatan Belajar Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 79–88.
- Makmun, A. S. (2020). Psikologi Kependidikan. Bandung: Rosda.
- Mayer, R. E. (2009). Multimedia Learning. New York: Cambridge University Press.
- Munadi, Y. (2020). Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ningrum, E. (2018). Membaca Permulaan sebagai Keterampilan Dasar Anak. Bandung: Alfabeta.
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research. Yogyakarta: UAD Press.
- Sardiman, A. M. (2021). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudrajat, D. (2010). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Tarigan, H. G. (2015). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.